

ANALISIS PENDAPATAN PENGRAJIN ANYAMAN TIKAR PURUN DI DESA TANJUNG ATAP KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR

Eka Mulyana*, Elly Rosana dan Dewi Paramita

Agribisnis, Universitas Sriwijaya

Jl.Palembang-Prabumulih KM.32 Ogan Ilir, Sumatra Selatan

*E-mail: eka.agri@gmail.com

Diterima: 15/10/2017

Direvisi: 22/11/2017

Disetujui: 31/12/2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) memberikan informasi bagaimana proses pembuatan anyaman tikar purun dan (2) menganalisis pendapatan para pengrajin tikar purun di Desa Tanjung Atap, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dilapangan dengan cara survei dan wawancara langsung dilapangan dengan petani contoh menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data sekunder didapat dari berbagai lembaga dan instansi yang berkaitan dengan penelitian ini dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Penarikan contoh di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir dilakukan secara sederhana (*Simple Random Sampling*). Data yang diperoleh dari hasil survei dilapangan akan dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan selanjutnya akan dianalisa secara deskriptif. Produksi anyaman tikar purun sebanyak 100 helai/tahun dengan harga jual rata-rata adalah Rp. 25.000 per helai sehingga rata-rata penerimaan yang didapat selama satu tahun sebesar Rp. 2.500.000 per tahun. Rata-rata biaya variabel dan biaya tetap sebesar Rp. 269.667 dan Rp. 64.111, sehingga petani mendapatkan pendapatan bersih dari usahatani sebesar Rp. 2.166.222 per tahun.

Kata kunci: Anyaman purun, pendapatan, proses pembuatan

ANALYSIS OF CRAFTSMAN OF MATS WOVEN PURUN IN TANJUNG ATAP VILLAGE, TANJUNG BATU SUBDISTRICT OGAN ILIR DISTRICT

ABSTRACT

The objectives of this research are: (1) to give information about the process of making mat woven purun and (2) to analyze the income of the craftsmen of purun mat in Tanjung Atap Village, Ogan Ilir Regency South Sumatera. Data collected in this research are primary data and secondary data. Primary data obtained directly in the field by way of direct survey and field interviews with sample farmers using a list of questions that have been prepared. Secondary data are obtained from various institutions and agencies relating to this study and the literature relating to this research. Sampling in Tanjung Atap Village, Tanjung Batu Subdistrict, Ogan Ilir Regency is done by simple (Simple Random Sampling). Data obtained from the field survey results will be collected and processed systematically and will then be analyzed descriptively. Production of woven purun mat as much as 100 pieces per year with average selling price is Rp. 25.000 per piece so that the average revenue earned during one year amounted to Rp. 2.500.000 per year. With an average variable cost and a flat

fee of Rp. 269.667 and Rp. 64.111 so that farmers get net income from farming of Rp. 2.166.222 per year.

Keywords: *Making process, revenue, woven purun mat*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan khasanah budaya yang berasal dari beragam adat-istiadat dan suku bangsa, sehingga dapat melahirkan berbagai macam seni salah satunya adalah seni kerajinan. Kerajinan adalah hasil budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Pada awalnya kerajinan timbul dari dorongan manusia itu sendiri, dengan membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti alat berburu, pakaian, dan alat rumah tangga. Perkembangan masyarakat menyebabkan produk kerajinan mulai dibutuhkan, hal ini terlihat dari terjadinya pertukaran benda atau barter (Ria, 2012).

Kerajinan anyaman adalah hasil kegiatan membuat suatu barang dengan cara menganyam bahan-bahan tertentu disertai ketekunan, ketelitian, dan kecakapan yang mempunyai nilai-nilai keindahan. Menganyam merupakan satu kesibukan yang memberi pengalaman menyenangkan, baik dari orang tua maupun yang masih muda. Hal itu bukan saja dibuat, tetapi juga karena pekerjaan menganyam itu sendiri merupakan penggunaan waktu senggang yang sangat berharga. Daya cipta/kreativitas tidak nampak menonjol atau tidak menduduki tempat penting, karena kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh dari bahan baku tersebut sangat terbatas (Eka, 2005).

Teknik mengayam dikenal hampir di seluruh daerah di Indonesia, benda anyaman digunakan sebagai peralatan hidup sehari-hari pada masyarakat pedesaan. Dengan variasi bentuk dan nama anyaman yang berbeda pada setiap daerahnya. Walaupun teknik dasarnya sama akan tetapi tiap-tiap pengrajin dalam

hal kehalusan, kekasaran dan tebal tipisnya anyaman, pewarnaan dan motif-motif yang digunakan. Selain berbagai peralatan rumah tangga, peralatan peternakan dan pertanian, benda-benda atau barang-barang anyaman juga dapat digunakan sebagai hiasan dinding rumah dan sebagainya. Salah satu daerah yang terkenal sebagai daerah pengrajin anyaman tikar purun adalah Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Kabupaten Ogan Ilir (OI) memang terkenal sebagai daerah pengrajin. Tak Cuma pengrajin kayu, batu, emas, besi atau pun alumunium, sebagian masyarakat di OI juga ada yang mendapat penghasilan dari tanaman purun. Salah satu kelompok pengrajin yang mengolah purun menjadi barang bernilai ekonomis adalah di Desa Tanjung Atap, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten OI. Di tangan para pengrajin di desa ini, tanaman purun disulap menjadi tikar, tas, kipas, sandal dan berbagai macam bentuk kerajinan tangan lainnya. Purun merupakan jenis tumbuhan rumput yang hidup liar di dekat air atau daerah rawa (Sripokuindralaya, 2014). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis pendapatan para pengrajin anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten OI.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tanjung Atap merupakan daerah pengrajin anyaman tikar purun. Pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan pada Juli – Agustus 2017.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dilapangan dengan cara observasi dan wawancara langsung dilapangan dengan petani contoh menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Daftar pertanyaan ini berisikan tentang identitas petani dan segala sesuatu yang berhubungan dengan usahatani yang mereka lakukan sehingga akan menjawab tujuan dari penelitian. Data sekunder didapat dari berbagai lembaga, instansi dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penarikan contoh di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir dilakukan secara sederhana (*Simple Random Sampling*). Teknik acak sederhana adalah teknik pengambilan dimana semua individu dalam populasi baik secara individu maupun bersama-sama diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengrajin anyaman tikar purun yaitu sebanyak 125 orang. Namun hanya diambil sebanyak 30 responden yang dijadikan sampel.

Data yang diperoleh dari hasil survei dilapangan akan dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan selanjutnya akan dianalisa secara deskriptif. Tujuan pertama mengenai cara pembuatan anyaman tikar purun dijawab dengan penjelasan secara deskriptif disertai dengan gambar setiap proses pembuatan.

Tujuan kedua, mengenai analisis pendapatan usaha kerajinan anyaman tikar purun dijawab menggunakan rumus (Soekartawi, 2003):

1. Pendapatan
 $Pd = TR - TC$
2. Penerimaan
 $TR = P \times Q$
3. Biaya total
 $TC = FC + VC$

Keterangan:

- Pd = Pendapatan Total (Rp/tahun)
TR = Penerimaan (Rp/tahun)
TC = Total Biaya Produksi (Rp/tahun)
P = Harga Jual (Rp/kg)
Q = Jumlah Produksi (kg/tahun)
FC = Biaya Tetap (Rp/lg/tahun)
VC = Biaya Variabel (Rp/lg/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Baku Anyaman Tika Purun

A. Bahan Pokok

Pada proses produksi anyaman tikar purun, pengrajin menggunakan bahan pokok rumput purun untuk dijadikan sebuah karya kerajinan berupa tikar purun dan kreasi anyaman tikar purun. Bahan pokok tersebut diambil di beberapa daerah penghasil rumput purun, diantaranya dari Daerah Talang Nangko Ogan Komering Ilir, pulau gelunggang OKI, dan dari Desa Tanjung Atap itu sendiri. Dalam pemilihan bahannya, para pengrajin anyaman purun memilih bahan pokok yang berkualitas, karena dengan bahan baku yang berkualitas, disamping mendapatkan hasil produksi yang berkualitas, juga menambah daya jualnya dan dapat menambah kepercayaan pada konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Bahan baku yang dipilih menurut para pengrajin Anyaman Purun di Desa Tanjung Atap yaitu rumput purun yang lembut dan kuat agar mudah dalam pembuatan anyaman purun tersebut.

B. Bahan dan Alat Pembantu

1. Pewarna

Pewarna berfungsi untuk memberi warna pada rumput purun yang sudah dikeringkan atau diangin – anginkan dan di tumbuk sampai pipih. Pada tahap pewarnaan rumput purun, pewarna di masukkan kedalam wadah yang berisi air yang sedang dipanaskan, kemudian rumput purun direndam kurang lebih 2 – 3 jam.

2. Bisban (pinggiran)

Bisban atau pinggiran ini digunakan untuk menutup pinggiran anyaman yang dijadikan kreasi anyaman purun supaya tampak rapi.

3. Benang

Benang digunakan untuk menjahit bisbon agar merekat ke pinggiran anyaman, menjahit kain perca untuk dalaman tas, dan untuk menjahit assesoris agar terlihat rapi.

4. Cat Pernis

Cat pernis digunakan untuk membuat lapisan produk agar mengkilap dan eras, serta melindungi permukaan dasar dari kreasi anyaman purun dari pelapukan dan kerusakan.

5. *Accesoris*

Accesoris yang digunakan dalam membuat kreasi anyaman purun yaitu berupa pita bunga – bunga, renda, dan kain perca. *Accesoris* ini digunakan untuk menghias kreasi anyaman agar lebih menarik dan rapi.

6. Kain Perca Polos dan Batik

Kain perca polos digunakan pada dalaman tas, dompet, dan tempat tisu. Kain perca polos juga biasanya digunakan untuk hiasan lapisan luas agar terlihat rapi dan indah. Sedangkan kain perca batik digunakan untuk lapisan luar agar kreasi anyaman tikar purun terlihat rapi dan indah.

7. Kertas Padi

Kertas padi digunakan sebagai alas tikar purun untuk membuat alas jok mobil supaya tikar keras dan nyaman ketika dipakai.

8. Lem

Lem digunakan untuk merekatkan tikar purun, merekatkan kain perca ke tikar,

merekatkan accesoris dan merekatkan bahan pembantu lainnya.

9. Busa

Busa digunakan untuk melapisi alas sandal supaya sandal tidak kaku dan lembut saat dipakai. Busa juga digunakan untuk tas laptop supaya permukaan dalam tas laptop lembut dan tidak kaku.

10. Resleting

Resleting berfungsi untuk pelengkap supaya tidak terbuka atau menutup bukaan pada tas, dan tempat pensil.

11. Gantungan Kunci

Gantungan kunci digunakan untuk membuat gantungan pada kreasi anyaman purun produk gantungan kunci.

12. Alat untuk Membuat Produk Tikar Purun:

- a. Mesin Jait
- b. Mesin Obras
- c. Gunting
- d. Penggaris atau Meteran

Proses Pembuatan Anyaman Purun

Pada dasarnya, menganyam atau membuat anyaman adalah menyusun lusi dan pakan. Lusi adalah bagian iratan yang disusun membujur, sedangkan pakan adalah bagian iratan yang disusun melintang. Adapun motif utama anyaman bambu dari Desa Tanjung Atap yaitu anyaman sasag, anyaman kepeng dan anyaman zigzag. Anyaman sasag adalah cara menganyam dengan mengangkat satu iratan lusi atau pakan dan menumpangkan satu iratan pakan atau lusi. Motif anyaman ini dikenal dengan istilah anyaman angkat satu numpang satu. Anyaman kepeng adalah cara menganyam dengan mengangkat dua atau lebih iratan pakan/lusi dan menumpangkan dua atau lebih iratan lusi/pakan. Motif anyaman ini dikenal dengan istilah anyaman angkat dua numpang dua.

Tahapan-tahapan pembuatan anyaman tikar purun di Desa Tanjung Atap adalah sebagai berikut:

A. Pengeringan Tahap 1

Purun yang baru diambil dari rawa dengan cara dicabut dari akar tanaman dan dibersihkan dengan cara memotong sisa-sisa pelepah tanaman dan membersihkan lumpur-lumpur rawa yang melekat pada helaian tanaman purun. Proses pemberian ini biasanya langsung dilakukan di rawa dimana purun tersebut diambil. Kemudian purun tersebut diikat/disatukan untuk memudahkan proses berikutnya. Setelah sampai di rumah purun yang sudah diikat dijemur dan dipukul-pukul dengan menggunakan tongkat dari kayu dengan maksud supaya tanaman purun tersebut menjadi lebih lentur. Lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penjemuran purun yang baru diambil dari rawa

B. Penumbukan

Rumput purun yang sudah kering kemudian di tumbuk sampai pipih menggunakan tumbukan yang terbuat dari kayu atau tongkat panjang.

C. Pewarnaan

Pada tahap pewarnaan, rumput purun yang sudah ditumbuk hingga pipih kemudian direbus didalam air mendidih yang sudah diberi pewarna sesuai keinginan dari pengrajin.



Gambar 2. Proses pewarnaan purun memakai pewarna/sumba dengan cara direbus

D. Pengeringan Tahap 2

Setelah sekitar satu jam direbus dengan air pewarna, purun kemudian dijemur kembali dengan bantuan sepotong kayu sebagai alat penjemur, dengan maksud untuk memudahkan proses pengeringan dan menghindarkan purun dari kotoran apabila dijemur ditanah secara langsung.



Gambar 3. Purun yang sudah direbus dan diwarnai dijemur sampai kering

E. Penganyaman

Setelah purun yang telah diwarnai telah benar-benar kering kering, sekitar sepuluh sampai empat belas hari tergantung sinar matahari, barulah tanaman purun dianyam untuk dijadikan selebar tikar. Adapun motif dan model tikar purun yang dihasilkan masih mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Kegiatan menganyam purun biasanya dilakukan secara sendiri-sendiri di rumah masing-masing warga yang menjadi pengrajin anyaman purun, namun ada juga yang

melakukannya secara bersama-sama sebagai salah satu bentuk komunikasi sosial masyarakat pedesaan.



Gambar 4. Penganyaman purun menjadi tikar



Gambar 5. Produk tikar dari tanaman purun

Pendapatan Pengrajin Anyaman Tikar Purun

A. Biaya Produksi

Soekartawi (1995), menjelaskan bahwa biaya usaha tani biasanya di klasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) biaya tetap (Fixed cost) dan (2) biaya tidak tetap (Variabel cost).

1. Biaya Penyusutan Alat

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi anyaman tikar purun dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1, terlihat bahwa biaya tetap dalam usaha kerajinan anyaman purun adalah biaya untuk membeli drum, antan, kuas, gunting, dan mistar. Data ini merupakan hasil wawancara terhadap 30 pengrajin anyaman purun.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat dalam Kegiatan Produksi Anyaman Tikar Purun

Komponen	Biaya	
	Penyusutan (Rp. per tahun)	Persentase (%)
Drum	47.500	74,09
Atan	12.133	18,93
Kuas	994	1,55
Gunting	2.522	3,93
Mistar	961	1,50
Jumlah	64.110	100,00

2. Biaya Variabel

Berikut ini adalah biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi anyaman tikar purun. Pada Tabel 2 terlihat bahwa biaya variabel dalam usaha kerajinan anyaman purun adalah biaya untuk membeli purun sebagai bahan baku, kesumba, pewarna dan lem. Data ini merupakan hasil wawancara terhadap 30 pengrajin anyaman purun.

Tabel 2. Biaya Variabel Pengrajin Anyaman Tikar Purun

Komponen	Biaya Tetap	
	(Rp. per tahun)	Persentase (%)
Purun	100.000	29,15
Kesumba	200.000	58,31
Pewarna	25.000	7,29
Lem	18.000	5,25
Jumlah	343.000	100,00

B. Biaya Produksi Total

Biaya produksi total merupakan sejumlah biaya sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang di dikeluarkan untuk sarana poduksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya produksi total yang dikeluarkan pengrajin anyaman tikar purun Desa Tanjung Atap dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, rata-rata biaya produksi total untuk ke-30

respon adalah Rp. 278.889 terdapat perbedaan besarnya biaya produksi total dari ke-30 responden, hal ini tergantung dari penggunaan seberapa banyak purun (bahan baku) yang digunakan.

Tabel 3. Biaya Produksi Total Pengrajin Anyaman Tikar Purun

Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp. per tahun)
Biaya penyusutan alat	64.111,00
Biaya variabel	343.000,00
Total	278.889,00

C. Penerimaan

Harga penjualan kerajinan anyaman tikar purun ditentukan oleh pengrajin dengan berdasar pada biaya-biaya yang dikeluarkan selama mengelola usaha kerajinan anyaman tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dari ke- 30 responden diperoleh data yang sama yakni untuk jumlah produksi dan harga jual tikar purun selama satu tahun. Jumlah produksi pengrajin anyaman tikar purun dalam satu tahun yaitu sebesar 100 tikar dengan harga jual Rp. 25.000 per tikar sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.500.000 per tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai total penerimaan yang diperoleh para pengrajin selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Pengrajin Anyaman Tikar Purun

Produksi (helai per tahun)	Harga (Rp.)	Penerimaan (Rp. per tahun)
100	25.000	2.500.000

D. Pendapatan

Besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh pengrajin anyaman tikar purun didapatkan dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi kegiatan kerajinan tersebut. Pendapatan usahatani secara matematis dituliskan dalam rumus: $Pd = TR - TC$, Adapun rata-rata pendapatan para pengrajin anyaman tikar

purun di Desa Tanjung Atap adalah sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = Rp. 2.500.000 - Rp. 278.889$$

$$Pd = Rp. 2.221.111$$

Jumlah produksi, penerimaan, dan pendapatan per petani bisa dilihat pada lampiran, untuk rata-rata dapat dilihat pada Tabel 5. Produksi anyaman tikar purun rata-rata per tahun sebanyak 100 helai, tergantung dari pesanan yang datang dan ketersediaan bahan baku. Penerimaan yang diperoleh oleh para pengrajin anyaman tikar purun sebesar Rp. 2.500.000 per tahun dengan total pendapatan bersih sebesar Rp. 2.221.111 per tahun.

Tabel 5. Rata-Rata Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Petani per Tahun

Keterangan (Kegiatan)	Rata-Rata
Produksi (helai per tahun)	100
Penerimaan (Rp. per tahun)	2.500.000
Pendapatan bersih (Rp. per tahun)	2.221.111

SIMPULAN

Pembuatan anyaman tikar purun terdiri dari 5 (lima) tahap yakni pengeringan tahap 1, penumbukan, pewarnaan, pengeringan tahap 2 dan penganyaman. Produksi anyaman tikar purun rata-rata per tahun sebanyak 100 helai, tergantung dari pesanan yang datang dan ketersediaan bahan baku. Penerimaan yang diperoleh oleh para pengrajin anyaman tikar purun sebesar Rp. 2.500.000,00 per tahun dengan total pendapatan bersih sebesar Rp. 2.166.222,00 per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Ria, F. 2012. Kerajinan Anyaman Tikar Bidai Di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rosita. A.B. 2005. Kerajinan Rotan di Perusahaan Anggun Rotan Desa Manggung Wukirsari Imogiri Bantul. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan. FBS UNY. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sripokuindralaya. 2014. Unsri Bina Perajin Anyaman Tikar Purun Desa Tanjung Atap Ogan Ilir. <https://www.google.co.id/amp/palembang.tribunnews.com/amp/2014/06/15/unsri-bina-perajin-anyaman-tikar-purun-desa-tanjung-atap-ogan-ilir> (Diakses pada 20 Agustus 2017).
- Supriyadi, B. 2014. Di Ogan Ilir, Purun Bukan Hanya Dibuat Kerajinan, Tapi. Sriwijaya Post, 10 Agustus 2015.